

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autistik atau yang biasa disebut juga dengan autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang terjadi secara kompleks. Gangguan autistik menunjukkan suatu keadaan yang ditandai dengan gejala seperti masalah perilaku, kesulitan dalam komunikasi, masalah sosial, dan gangguan emosional, serta gangguan sensorik dan motorik. DSM V menyebutkan bahwa autistik merupakan perkembangan yang mencakup berbagai masalah perilaku, seperti kesulitan dalam berkomunikasi, masalah persepsi, gangguan motorik, dan perkembangan sosial (James & Susan, 2013).

Secara umum anak dengan gangguan autistik memiliki tiga hambatan utama yaitu hambatan dalam berinteraksi sosial, komunikasi, dan perilaku (Rahayu, 2015). Selain itu, anak autistik juga memiliki kebiasaan lebih cenderung menyendiri dan terfokus pada suatu hal atau objek, sehingga mereka akan menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk memperhatikan sesuatu yang menarik perhatiannya (Handoyo, 2008; Ulfah, 2015). Pada akhirnya, hal tersebut mempengaruhi cara mereka dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Anak dengan gangguan autistik dapat sangat peka terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya, yang dapat membuatnya merasa terganggu atau bahkan terluka oleh berbagai hal yang bagi orang lain terkesan biasa misalnya aroma yang tajam, sentuhan, atau peristiwa. Selain itu, anak dengan gangguan autistik seringkali mengalami hambatan dalam proses interaksi sosial. Anak dengan gangguan autistik akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginannya, mengekspresikan perasaannya, dan meminta bantuan dari orang lain, sehingga seringkali menimbulkan kesalahpahaman (Rahmatunnisa, 2023).

Kemampuan berinteraksi pada anak autistik pada umumnya sangatlah minim. Menurut Peeters (2009) anak autistik memiliki keterbatasan dalam relasi dengan orang lain, interaksi yang cenderung pasif, ekolalia, penggunaan bahasa yang tidak terlalu efektif, dan sebagainya. Terkait kondisi tumbuh kembang mental anak autistik bisa terlihat dari perilaku eksternalnya, yang sebagian besar tidak sesuai dengan harapan lingkungan. Sifatnya yang cenderung menyendiri dan

terfokus pada aktivitas pribadi, serta kesulitan dalam bersosialisasi, merupakan hambatan-hambatan yang melekat pada diri anak autistik.

Menurut American Psychiatric Association (2000), interaksi sosial yang lemah pada anak autistik bisa diketahui dengan adanya kesulitan berperilaku non-verbal, gagal membentuk pertemanan, keinginan yang sangat rendah untuk menunjukkan ketertarikan, hobi ataupun pencapaian kepada orang lain, serta timbal balik sosial dan emosional yang sangat minim. Interaksi sosial terjadi diberbagai lingkungan pada anak autistik sebagaimana anak-anak lainnya seperti di rumah, sekolah dan masyarakat pada umumnya. Anak autistik juga belajar berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus lainnya, serta dengan teman-teman atau orang-orang normal di sekitar mereka. Keterbatasan yang dimiliki anak autistik tidak jarang membuat anak-anak tidak mau berkomunikasi dengan temannya di sekolah di mana anak-anak normal seringkali mencapai prestasi yang jauh melampaui kemampuan mereka (Rahayu, 2017).

Kemampuan interaksi sosial merupakan komponen krusial dalam perkembangan anak usia dini. Dimana ketika anak terampil dalam melakukan interaksi sosial maka anak akan merasakan kebahagiaan dalam hidup mereka pada lingkungan sekolah, rumah, dan juga teman sebaya (Cheung, Siu, & Brown, 2017). Anak yang mampu berinteraksi sosial dengan anak yang mampu berperilaku sosial dengan baik tahu bagaimana cara bertindak secara tepat, termasuk dalam hal penggunaan nada suara, gerakan tangan, ekspresi wajah, sikap tubuh, bekerja sama dengan orang lain, dan merespons secara efektif dalam situasi yang berpotensi menimbulkan konflik (Gresham & Elliott, 2008). Sebaliknya, anak yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial cenderung memiliki tingkat prestasi akademik yang rendah dan kemungkinan mempunyai kendala dalam menyesuaikan diri dengan temannya ataupun kendala psikososial yang signifikan dimasa dewasanya, seperti depresi, cemas, atau bahkan risiko bunuh diri (Langeveld, dkk, 2012; Tantam, 2000).

Selain itu, *American Psychiatric Association* (Carpenter, 2013) menyebutkan bahwa gangguan yang dimiliki anak autistik memiliki tiga tingkatan, yaitu level 1 requiring support (membutuhkan dukungan), level 2 requiring substantial support (membutuhkan dukungan substansial), dan level 3 requiring

very substantial support (membutuhkan dukungan yang lebih besar). Artinya, setiap anak autistik akan mengalami kesulitan yang berbeda-beda dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga waktu yang diperlukan untuk membentuk sebuah interaksi juga akan berbeda-beda pada setiap anak.

Telah diuraikan diatas terkait hambatan yang dialami oleh anak autistik. Dan salah satu bentuk dukungan yang dianggap dapat mengatasi hambatan pada anak autistik adalah memberikan layanan pendidikan yang baik pada sekolah inklusi. Di mana sekolah inklusi diharapkan dapat menunjang perkembangan interaksi sosial anak autistik baik terhadap teman sebaya, guru, dan warga sekolah lainnya (Ulfah, 2015). Sekolah inklusi representasi kepedulian dan perhatian Pemerintah pada pemenuhan hak dan kewajiban pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No.70/2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi siswa berkelainan dan mempunyai kecerdasan dan/atau bakat spesial.

Interaksi sosial yang terjadi di sekolah inklusi dapat terjadi dengan berbagai bentuk. Sebagaimana studi oleh Aziz dkk (2021) yang menyebutkan bahwa beberapa bentuk interaksi sosial anak autistik di sekolah inklusi yaitu interaksi verbal (isyarat) yaitu diantaranya menggunakan gerakan tubuh untuk menunjukkan hal yang diinginkan atau tidak diinginkan, yang diungkapkan melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh, ekolalia, yaitu komunikasi dengan pengulangan kata atau ucapan, serta senandung yang dilakukan atau muncul ketika ada keadaan emosional.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nova & Ambarwati (2018) menunjukkan hasil bahwa partisipan menunjukkan interaksi sosial dimulai dengan komunikasi verbal dan non-verbal (dapat melakukan kontak mata dan berinteraksi secara dua arah), pola bermain (mampu berpartisipasi dalam permainan pura-pura meskipun dalam waktu singkat), perasaan atau emosi (emosi positif seperti tertawa, emosi negatif seperti berteriak dan menangis, dan emosi sayang seperti mencium dan memeluk orang tuanya), respons sosial (partisipasi mulai bisa menoleh saat dipanggil, meskipun terkadang masih mengabaikan panggilan), perilaku positif (dapat melihat temannya, bersedia untuk berbagi atau meminjamkan barang kepada orang lain atau meminta orang tua atau gurunya membantu melakukan sesuatu), dan interaksi saudara kandung. Artinya, setiap anak autistik melakukan interaksi

sosial yang berbeda ketika berada di sekolah inklusi, walaupun secara umum anak autistik memang memiliki kendala dalam berinteraksi dengan sekitarnya.

Interaksi sosial anak autistik ketika berada di lingkungan sekolah tidak akan terjadi tanpa adanya peran dari guru. Sehingga, guru harus menyusun strategi dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Muslich (2007) terkait komponen dalam merancang pembelajaran bahwa pemilihan media, metode, sumber belajar hingga lingkungan belajar harus memperhatikan karakteristik anak, kemampuan, serta kebutuhan anak. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) yang menunjukkan bahwa guru harus menciptakan iklim dan lingkungan belajar yang kondusif. Dimana diketahui bahwa pembelajaran di sekolah inklusi memiliki perbedaan dengan sekolah reguler. Selain itu, guru dapat menggunakan strategi kenali diri, pendekatan, pemberian *reward* dan *punishment*, kemudian menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua (Urohmah, 2022). Selain itu, Amin (2022) menyatakan bahwa dalam memperbaiki kemampuan sosial anak dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti membuat RPP atau merencanakan suatu kegiatan, tahap implementasi dengan strategi khusus agar anak dapat lebih aktif berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungannya. Selain itu, guru harus melakukan evaluasi secara berkala. Selanjutnya, Rieskiana (2021) menyatakan bahwa dalam menangani anak autistik dapat diberikan beberapa terapi, seperti terapi perilaku, komunikasi, musik, terapi sosial, dan bermain. Strategi tersebut dapat berdampak positif bagi anak autistik sehingga anak dapat menjalin interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru dapat berdampak terhadap kemampuan interaksi sosial anak autistik, sehingga perlunya guru menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan hal di atas, diketahui bahwa umumnya anak autistik dapat melakukan interaksi sosial terhadap lingkungannya saat berada di sekolah serta program yang disusun oleh guru juga dapat memberikan dampak bagi kemampuan interaksi sosial anak autistik. Namun, ruang lingkup terjadinya interaksi sosial dan kemampuan interaksi sosial anak autistik memiliki perbedaan, serta penelitian terkait interaksi sosial anak autistik masih minim dilakukan di Kota Pontianak. Selain itu, program atau upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak

autistik belum disusun secara tertulis dan rinci, sedangkan hal tersebut menjadi hal penting sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan di sekolah. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengangkat topik terkait interaksi sosial anak autistik serta berupaya untuk merancang sebuah program sebagai pedoman kepada guru dalam menangani anak autistik, sehingga penulis mengambil judul **“Pengembangan Program untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autistik di Taman Kanak-Kanak Zonakata Kota Pontianak”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penelitian ini berfokus pada pengembangan program untuk meningkatkan interaksi sosial anak autistik di Taman Kanak-Kanak Zonakata Kota Pontianak. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak autistik di TK Zonakata Kota Pontianak?
2. Bagaimana kondisi empirik program yang dilaksanakan oleh guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak autistik di TK Zonakata Kota Pontianak?
3. Bagaimana desain pengembangan program untuk meningkatkan interaksi sosial anak autistik di TK Zonakata Kota Pontianak?

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan interaksi sosial anak autistik di TK Zonakata Kota Pontianak.
2. Mendeskripsikan kondisi empirik program yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak autistik di TK Zonakata Kota Pontianak.
3. Mendeskripsikan rancangan pengembangan program untuk meningkatkan interaksi sosial anak autistik di TK Zonakata Kota Pontianak.

1.4 Manfaat

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian mampu memberikan pengetahuan lebih luas tentang program yang dapat diberikan untuk meningkatkan interaksi sosial kepada anak autistik. Selain itu, juga memberikan gagasan berkaitan dengan nilai-nilai dalam merancang sebuah program bagi anak autistik khususnya dalam mengembangkan interaksi sosial.
2. Secara praktik, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru terkait program yang dapat diberikan kepada anak autistik terhadap kemampuan interaksi sosial. Selain itu, dengan adanya rancangan program tersebut, diharapkan dapat menjadi bahan belajar bagi guru untuk menambah wawasan mengenai strategi yang tepat untuk meningkatkan interaksi sosial anak autistik. Selanjutnya, dengan adanya rancangan program tersebut dapat meningkatkan interaksi sosial anak autistik.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis akan menguraikan urutan penulisan yang dibuat secara sistematis dan saling berkaitan disetiap bagiannya, sehingga memudahkan untuk memahami isi dari tesis yang ditulis. Secara keseluruhan, isi dari penelitian tesis ini terdiri dari lima bab yang selanjutnya akan diuraikan seperti berikut ini:

BAB I Pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang penelitian yang menjadi landasan dasar dilakukan penelitian. Pada bagian ini, dijabarkan terkait permasalahan yang dihadapi anak autistik, dampak bagi anak autistik apabila permasalahan yang ada tidak diatasi, dan pentingnya pengembangan program terkait interaksi sosial anak autistik. Selain itu, perlunya seorang guru untuk menerapkan program yang mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autistik. Selanjutnya, terdapat rumusan masalah yang mengarahkan pada aspek-aspek yang ingin diungkap secara rinci. Setelahnya, tujuan dan manfaat hasil penelitian, serta mengenai struktur organisasi atau sistematika penulisan tesis yang menunjukkan gambaran setiap bab secara menyeluruh. BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini mencakup penjelasan teori-teori yang berkaitan dengan interaksi sosial, hakekat autistik, serta program dan pembelajaran bagi anak autistik. BAB III Metode Penelitian, bab ini mencakup desain penelitian yang diterapkan, partisipan dan lokasi yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan data,

instrumen penelitian, metode analisis data, serta isu-isu etika. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menjelaskan tentang hasil penelitian terkait interaksi sosial anak autistik, program yang dilaksanakan oleh guru serta desain pengembangan program untuk meningkatkan interaksi sosial anak autistik. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab ini mencakup Kesimpulan dari penelitian secara ringkas. Selain itu, implikasi terhadap berbagai pihak dari hasil yang telah diperoleh, serta rekomendasi bagi pihak-pihak terkait program yang telah dibuat.